

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang ada, setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian.

#### **A. Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pembentukan karakter sebenarnya sudah tertanam pada diri santri sejak dini, tinggal bagaimana kita bisa mempertahankan karakter atau sifat dan tingkah laku agar lebih kuat melekat pada kepribadian santri. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah adalah Tuhannya.<sup>1</sup>

Karakter santri di sini terbentuk dengan adanya program atau kegiatan serbagai patokan untuk membentuk karakter santri, khususnya kegiatan yang dapat membentuk karakter santri. Kegiatan tersebut melalui qitobah, pidato, syawir, ro'an dan bahkan sampai dengan pembelajaran kitab yang langsung disampaikan oleh kyai dan ustadz semua itu akan dapat menata karakter yang tumbuh di dalam diri santri. Pembentukan karakter di dalam Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut ini juga memerlukan pembinaan seperti bangun tepat pada waktunya, serta menjalankan ibadah-ibadah sholat lima waktu secara berjamaah. Dilihat dari hal tersebut santri akan mulai dapat menata sifat atau karakter kedisiplinan. Karakter santri dapat mencapai target sesuai visi dengan misi dan misi melalui dengan adanya kegiatan-kegiatan pesantren. Jadi

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani dan barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 112

pendidik atau pengurus harus mempunyai watak atau arakter yang baik sehingga akan pantas di contoh oleh setiap santri.

Karakter dalam pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mampu membuat tingkah laku santri menjadi lebih baik dan meningkat agar mempunyai watak dan tingkah laku yang patut di contoh. Dalam upaya pembentukan karakter santri juga harus memberikan tingkah laku yang baik dalam melaksanakan dan mengamalkan kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

“Karena esensi pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai dasar praktis dalam pendidikan. Dengan membudayakan peningkatan akhlak yang mulia ini maka pesantren akan lebih baik dalam meningkatkan kualitasnya.”<sup>2</sup>

Karakter menumbuhkan sifat yang baik dan bijaksana serta sebagai pondasi agama, karena tanpa karakter yang baik seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang telah di sariatkan-Nya. Sebagaimana dalam konsep yang di kemukakan oleh Muhammad Alim bahwa:

“Tingkah laku atau karakter dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Karakter dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri serorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.”<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini sesuai menurut Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam transformative Lkis* : (Yogyakarta: 2008), hal.14

<sup>3</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadaian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 115

tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Menurut peneliti, karakter yang di tanamkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut dengan melaksanakan wawancara ke lapangan menemukan berbagai karakter yang di bentuk di Pesantren ini meliputi karakter tanggung jawab, karakter mandiri, karakter jujur, dan karakter disiplin

Berikut karakter-karakter yang ada pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung berdasarkan paparan data lapangan terkait fokus penelitian di atas di temukan:

1. Karakter tanggung jawab dapat dilihat pada saat menjalankan kegiatan seperti kitobah, disini santri disuruh untuk bertanggung jawab agar mengondisikan suasana dan tugas-tugasnya.
2. Karakter jujur dapat dilihat pada santri berperilaku apa yang dikatakan, sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, misalnya waktu santri ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di mendapatkan sanksi.
3. Karakter disiplin dapat dilihat disiplin dilakukan secara terus menerus yaitu santri mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku.
4. Karater mandiri dapat dilihat pada santri menyelesaikan sendiri semua tugas yang ditimpakan kepadanya dengan tanpa melemparkan tanggungjawab kepada orang lain.

---

<sup>4</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 11

## **B. Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Ngunut Tulungagung**

Proses adalah sebagai tahap kunci utama untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Proses di sini berjalan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan menumbuhkan sifat atau karakter yang baik serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik dalam perbuatan dan setiap perkataan. Di dalam kegiatan-kegiatan agama ini akan menjadikan santri secara luas akan lebih memahami Islam. Dari proses pembentukan karakter santri di sini, santri harus mempunyai semangat yang luar biasa walaupun masih perlu di bimbing oleh pengurus atau ustadz bahkan juga oleh masyarakat.

Proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Ngunut sebagai berikut: 1) Karakter Jujur, membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu a) memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. b) memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. c) memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. 2) Karakter disiplin membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan: a) memberikan motivasi, sebagai penyulut santri untuk mempunyai karakter disiplin. b) memberikan pendidikan dan pelatihan yang berupa gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-

peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa solidaritas, kerjasama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya. c) menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. 3) Karakter mandiri, membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan: a) memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran. b) memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. c) mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri.

Dalam proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mempunyai aktifitas untuk menanamkan karakter yang baik serta akhlak yang mulia. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwasanya:

“Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di pesantren dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada setiap anak. Sehingga dalam kegiatan ini menjadi sumber agar nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan bermasyarakat.”<sup>5</sup>

Jika pembiasaan telah tertanam, maka tidak akan merasa berat bagi santri untuk menjalankan kegiatan dan menjalankan tugas-tugasnya, bahkan juga akan terbiasa menjalankan ibadah agar menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam kehidupannya. Karena bisa berkomunikasi

---

<sup>5</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Penelitian Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 246

langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hery Noer Aly dan Munzait Saputra bahwasanya:

“Dalam kerangka ini kegiatan-kegiatan keagamaan atau praktik-praktik keagamaan akan mempunyai nilai yang tinggi terhadap jiwa anak yang telah melakukan dan mengamalkannya. Hal itu biasanya muncul pada saat waktu sempit yang akan membuatnya mau-tidak mau harus melaksanakannya.”<sup>6</sup>

Dalam Hadits dijelaskan bahwa jujur atau benar dalam bahasa arab disebut shidiq. Secara hakikat jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat dan perbuatan. Kejujuran harus meliputi seluruh aktifitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, kesaksian ataupun perbuatan-perbuatan lainnya. Kejujuran atau kebenaran adalah salah satu sendi penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat<sup>7</sup>

Menurut peneliti, hal yang di perlukan untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sejalan dengan konsep Muhaimin bahwa dengan danya kegiatan-kegiatan atau praktik-praktik keagamaan akan menumbuhkan sifat keterbiasaan anak untuk menjalankan dengan mudah dan selalu mempunyai inovatif-inovatif yang bagus dan menarik. Semua itu akan meningkatkan rasa senag akan kesehariannya yang selalu mereka lakukan dengan ikhlas.

---

<sup>6</sup> Hery Noer Aly dan Munzair Saputra, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Isnani, 2000), hal.159

<sup>7</sup> Imam, Suraji, *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*,(Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hal. 250

Hal penting yang harus diperhatikan dalam mendisiplinkan santri.

Diantaranya mencakup enam unsur di bawah ini:

1. Kapan disiplin harus dimulai

Disiplin yang akan diterapkan dalam rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap nasib santri masa kini dan masa yang akan datang. Mendisiplinkan santri dimulai ketika santri masih kecil. Ketika santri sudah mencapai umur 5 tahun, santri sudah mulai memilih jalan pikirannya dan mempunyai kemauan sendiri, itulah saatnya mulai disiplin mendidik santri.<sup>8</sup>

Di sinilah dimulai suatu usaha kesadaran dan kekuasaan yang kuat dalam diri santri. Pelaksanaan beban yang berat ini terletak di atas pundak ibu rumah tangga, karena tugas kewajiban pertama seorang ibu ialah memelihara santri. Dialah yang meletakkan fondamen pendidikan yang akan menolong santri dalam memperkembangkan suatu tabiat yang kokoh, kuat, dan seimbang.

2. Rasa hormat perlu dikembangkan

Suatu hal yang paling penting untuk diajarkan kepada santri-santri dalam rumah tangga ialah menghormati ibu-bapak. Janganlah penghormatan itu dianggap sebagai tuntutan belaka untuk memuaskan ego orang tua. Seorang santri yang sudah biasa menghormati ibu-bapaknya dalam rumah tangga mempunyai sifat yang mudah dikembangkan untuk menghormati orang lain di luar rumah tangga.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, orang tua perlu bijaksana

---

<sup>8</sup> Henry N. Siahaan, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 84

<sup>9</sup> *Ibid*,,. Hal. 49

menanamkan dan mengembangkan disiplin dalam rumah tangga. Karena hubungan santri dengan orang tua adalah sosial interaksi yang pertama dan sangat penting. Selain menghormati orang tua, guru, teman-teman dalam pergaulan, maka sifat seorang santri perlu dikembangkan untuk menghormati pemimpin dalam masyarakat, pemimpin pemerintah di negara mana kita berada dan menghormati Tuhan Khalik alam semesta.

### 3. Para ibu-bapak perlu bijaksana

Kebijaksanaan ibu-bapak sangat diperlukan, demikian juga tanggung jawab untuk menetralsir kenakalan dan kemerosotan santri. Orang tua janganlah selalu menghukum santri apabila telah melakukan kesalahan.<sup>10</sup>

Penggunaan metode hukuman yang terlalu sering (apalagi kalau human itu keras), dapat menimbulkan resiko yang berbahaya. Yaitu merendahkan rasa harga diri santri, dan menyebabkan timbulnya rasa takut dan bermusuhan terhadap orang tua/yang menimpakan hukuman tersebut. Tapi walaupun begitu penggunaan hukuman itu mempunyai tempat juga dalam usaha mengasuh santri.<sup>11</sup>

Hal ini adalah melukiskan orang tua yang kurang bijaksana menghukum atau mendisiplinkan seorang santri. Bila sejak kecil santri menerima perlakuan yang demikian, maka sampai dewasa pun mereka akan menganggap bahwa setiap pekerjaan merupakan suatu hukuman. Sekiranya para orang tua perlu menghukum santri dengan memilih

---

<sup>10</sup> Ibid,,,. Hal 51

<sup>11</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*,(Jakarta: Mitra Utama, 1996), hal. 5



hukuman yang lebih wajar dan pantas. Dalam usaha memperbaiki kesalahan dan kenakalan santri, orang tua hendaklah perlu berhati-hati terhadap kecenderungan untuk mencari kesalahan/mengkritik. Dan jangan sekali-kali menegur kesalahan santri dengan suatu amarah. Apabila kita menunjukkan kemarahan maka hal itu tidak memperbaiki perangai yang tidak baik bagi santri-santri kita.

#### 4. Tiada maaf karna kurang sabar

Untuk menjalankan disiplin dalam rumah tangga, orang tua perlu saja menghilangkan wibawa ibu-bapak, tetapi juga mengurangi rasa disiplin santri itu sendiri, sebab seorang santri tidak bisa dilatih seperti hewan, hanya menurut perintah tuannya tanpa boleh bertanya dan memberi pendapat. Santri perlu dilatih dengan sabar, agar menurut petunjuk dengan pertimbangan dan sesuai dengan hati nuraninya sendiri serta mempraktekkan dengan pengendalian diri. Mendidik santri agar disiplin dengan tangan besi, tanpa pengertian dari pihak orang tua, maka akan menghasilkan generasi muda yang otaknya berpikir lemah dan batinnya pun sangat lemah sehingga mereka tidak sanggup berdiri sendiri di tengah masyarakat, karena mereka sudah dilatih menurut saja tanpa menggunakan pertimbangan pikiran sehat.<sup>12</sup>

Agar efektif dalam pendisiplinan itu harus memenuhi syarat atau kriteria diantaranya syarat atau kriteria itu: menghasilkan suatu keinginan perorangan atau pertumbuhan pada diri santri, tetap terpelihara harga diri santri, dan selalu ada hubungan yang dekat

---

<sup>12</sup> Henry N. Siahaan, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak,,,* hal. 53

antara orang tua dengan santri.<sup>13</sup>

5. Kadang-kadang bujukan lebih baik daripada hukuman

Salah satu tujuan disiplin ialah untuk menanamkan pengendalian diri yang seimbang pada santri, bukan melampiaskan kemarahan pada waktu santri melakukan kesalahan. Ketika santri marah, maka orang tua janganlah memarahi atau bahkan menjatuhkan hukuman padanya. Yang lebih baik membujuk santri agar tidak marah. Cara yang terbaik menghukum santri adalah pada waktu ia benar-benar berbuat kesalahan, dan kesalahan itu disengaja pula.

6. Menjalankan disiplin perlu satu hati

Pada waktu ibu-bapak menjalankan disiplin dalam rumah tangga, para orang tua jangan lupa bahwa sahabat dan pelindung yang sangat dekat dan akrab bagi santri ialah orang tua. Itu sebabnya disiplin patut dijalankan dengan simpati dan konsekuen. Sebab tidak tersesalkan kalau santri-santri memandang orang tuanya sebagai seorang yang lalim dan tidak adil. Jadi, perlu mereka satu hati dan kompak menjalankan disiplin. Ibu-bapak yang berbeda pendapat dalam mendisiplinkan santri dapat memupuk rasa berlawanan pada diri santri.<sup>14</sup>

Bila kita melatih mendisiplinkan santri kita, kita telah membangun pondasi bangsa, dan inilah yang selalu diusahakan pencapaiannya oleh syari'at Islam. Sebagai balasannya, Islam memberikan imbalan bagi kita kepada yang melakukan hal tersebut;

---

<sup>13</sup> Charles Scheifer, *Cara Efektif*,,. Hal. 4

<sup>14</sup> Henri N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*,,. hal. 47-52

dan usaha semacam itu jauh lebih penting dari segala usaha untuk menjadikan santri-santri kita berdisiplin. Islam telah menghubungkan pendidikan yang layak dengan imbalan supaya hal itu dipelihara dan diperhatikan oleh para pendidik. Dalam hal itu, Islam mendorong orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak bagi santri-santrinya. Disiplin perlu diberikan pada masa kanak-kanak supaya santri mempunyai tatacara dan kelakuan yang baik.

Proses pembentukan disiplin dalam diri santri ini memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua yang penulis sebutkan melalui metode di atas. Hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua untuk melatih, membiasakan diri santri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Akan tetapi jika santri telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka tetap ada kontrol dari orang tua untuk mengembangkannya. Santri yang berdisiplin diri akan menampilkan perilaku yang patuh dan taat terhadap nilai moral. Tetapi juga perlu disadari bahwa pendidik atau orang tua tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi santri. Orang tua hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdo'a pada Yang Maha Kuasa memohon supaya upayanya diridhoi. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua merupakan disiplin positif yang sangat besar peranannya dalam membantu santri untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 21-36

### **C. Hasil Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut**

Hasil merupakan dari hasil akhir dari suatu usaha yang telah dilakukan. Mengenai hasil dari pembentukan karakter mempunyai maksud untuk mencitakan karakter yang berakhlak mulia dan mempunyai tanggung jawab dan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Hal tersebut akan merubah santri untuk mempunyai sifat, watak, tingkah laku, dan rasa tanggung jawab serta pemberani. Dalam hasil pembentukan karakter akan menumbuhkan dampak baik dalam setiap sifat dan akhlak budi pekerti yang baik

Tujuan dari karakter santri akan mempunyai tujuan agar santri mampu, (a) Memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawab di dalam berkehidupan di masyarakat, (b) Memiliki potensi dalam bidang keagamaan, (c) Mampu mengatur waktu, dan melakukan tindakan secara bijaksana, (d) Mempunyai rasa kebersamaan atau persaudaraan yang tinggi, (e) Menghormati orang tua dan guru, (F) Cinta kepada Al-Qur'an (ilmu pengetahuan) yang datang dari Allah.

Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecendrungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpinpin. Seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

---

Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing masing pesantren juga mempunyai tatacara tersendiri untuk mempunyai sebuah ciri khas dalam mendidik dan mengatur santri. Santri di sini harus mengikuti semua aturan yang telah di tetapkan oleh pesantren.

Perilaku santri mempunyai kewajiban dalam hal persaudaraan, individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme itu di permudah di tebentruk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan. Selain itu jga santri mempunyai akhlak yang baik terhadap siapapun, tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan sebagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.

Dengan adanya kegiatan dalam pembentukan karakter mempunyai tujuan untuk mencapai visi dan misi agar santri mempunyai jiwa karakter tanggung jawab, pemberani, bijaksana, dan jujur dan disiplin serta mempunyai akhlak mulia. Di lihat dari hasil pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut ini membuahkan hasil bahwasannya santri akan mempunyai nilai-nilai karakter yang baik. Untuk menanamkan akhlak perilaku yang baik, dan budi pekerti yang baik serta rasa pemberani dalam membela agama Islam.

Keberhasilan atau kesuksesan pada dasarnya adalah anugrah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat

haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Diatara haditsnya Nabi SAW yang artinya:

“barang siapa ingin sukses dunia, hendaknya dengan ilmu.  
Barang siapa ingin sukses di akhirat, hendaknya dengan ilmu.  
Barang siaan ingin sukses di dunia maupun akhirat, hendaknya dengan ilmu.”<sup>16</sup>

Dari pernyataan hadits di atas bahwa orang yang ingin sukses haruslah dengan usaha agar mencapai hasil dan kesuksesan yang baik untuk bekal nantinya di dalam kehidupan akhirat. Keberhasilan atau hasil dari pembentukan karakter santri akan menumbuhkan akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan visi dan misi untuk membuat santri ber budi pekerti yang baik, selalu bertanggung jawab serta mengamalkan *Fastabiqul Khoirot* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

---

<sup>16</sup> <https://www.google.com/amp/s/syukrilillah.wordpress.com/2014/05/27/hadis-ingin-dapat-dunia-dan-akhirat-harus-dengan-ilmu/amp>, di akses tanggal 31 Januari 2020 pukul 21.08